

Disharmonisasi Keluarga : Pemicu Timbulnya Perilaku Lesbian Dalam Diri Remaja

Family Disharmonization: Triggers for Lesbian Behavior in Adolescents

Fadia Zahra^{1,a*}, Wilodati², Sri Wahyuni³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

^{a*}fadiazahra08@gmail.com

*Penulis koresponden

Abstrak

Penyimpangan orientasi seksual lesbian bukanlah perilaku yang muncul secara spontan tanpa sebab. Dianalisis faktor disharmonisasi dalam keluarga, dimana terdapat ketidakselarasan fungsi di dalam sebuah keluarga. Kegagalan satu atau beberapa anggota keluarga dalam menjalankan kewajiban peran mereka menyebabkan kondisi retaknya struktural peran sosial dalam suatu unit keluarga. Peranan yang negative dari ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan sosial anak mempengaruhi perkembangan kecakapan-kecakapan anak, salah satunya adalah gangguan emosional dan perilaku penyimpangan orientasi seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi remaja lesbian dengan lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini melibatkan remaja pelaku lesbian dan orangtua dari remaja lesbian tersebut dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan disharmonisasi keluarga sebagai pemicu dan latar belakang remaja menjadi lesbian secara terperinci sebagai berikut: (1). Konflik dan pertengkaran orangtua, (2). Peran Ayah yang tidak ideal, (3). Trauma melihat pengalaman keluarga dan saudara, (4). Pola asuh orangtua yang tidak efektif. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mencari kenyamanan diluar rumah dengan jalan yang tidak baik, sehingga berdampak pada: (1). Gangguan emosional, (2). Masalah perilaku (3). Rendahnya harga diri dan rasa percaya diri, (4). Gangguan kesehatan, (5). Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, (6). Perkembangan kesadaran beragama anak. Peran keluarga dalam kehidupan anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak secara keseluruhan

Kata kunci : disharmonisasi, lesbian, , pola asuh orangtua, remaja

Abstract

Deviant lesbian sexual orientation is not behavior that arises spontaneously without cause. Disharmonized factors in the family are analyzed, where there is a misalignment of functions within a family. The failure of one or several family members in carrying out their role obligations leads to a condition of structural fracture of social roles in a family unit. The negative role of family disharmony on children's social development affects the development of children's skills, one of which is emotional disorders and deviant sexual orientation behavior. This research uses a qualitative approach with a case study method that aims to understand the experiences and perceptions of lesbian adolescents more deeply and contextually. This study involved lesbian adolescent perpetrators and parents of these lesbian adolescents using in-depth interview techniques. The results showed that family disharmony was found as a trigger and the background of adolescents becoming lesbians in detail as follows: (1). Parental conflicts and quarrels, (2). Fatherhood is not ideal, (3). Trauma seeing the experiences of family and siblings, (4). Ineffective parenting. This condition causes adolescents to seek comfort outside the home in a bad way, resulting in: (1). Emotional disorders, (2). Behavioral problems (3). Low self-esteem and self-confidence, (4). Health disorders, (5). Difficulty in forming social relationships, (6). Development of children's religious awareness. The role of the family in the child's life is very important and affects the overall development of the child

Keywords: disharmony, lesbian, parenting, adolescence

PENDAHULUAN

Setiap orang ingin memiliki keluarga yang harmonis dan ideal dalam segala aspek. William J. Goode (dalam Rustina, 2020, hlm 287) keluarga adalah unit paling kecil didalam masyarakat. Menurut William J. Goode tipe keluarga terbagi dua. Pertama, keluarga batih yang berarti satuan keluarga yang terkecil yang terdiri dari Ayah, Ibu serta anak (*nuclear family*) dan yang kedua adalah keluarga luas (*extended family*). Kondisi keluarga yang bisa dikatakan sebagai keluarga harmonis apabila anggota keluarga satu dan lainnya menciptakan komunikasi dan interaksi yang efektif dan terjaga, serta menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

Nyatanya realita yang ada dalam kehidupan seringkali ditemukan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau bisa disebut dengan disharmonisasi keluarga. Kegagalan satu atau beberapa anggota keluarga dalam menjalankan kewajiban peran mereka menyebabkan kondisi retaknya struktural peran sosial dalam suatu unit keluarga (Dalam et al., 2020, hlm 6). Menurut Gunarsa (dalam Dalam et al., 2020, hlm 7), disharmoni adalah keadaan dimana suatu hubungan yang tidak selaras didalam kehidupan berkeluarga.

Dampak disharmonisasi keluarga berpengaruh kepada segala aspek, baik ekonomi, komunikasi, atau interaksi. Hal tersebut juga berdampak langsung kepada anggota keluarga khususnya kepada anak. Sejatinya keluarga adalah pendidikan utama bagi tumbuh kembang anak. Gerungan (dalam Sugianti, 2022, hlm 89) menyatakan bahwa kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia adalah keluarga, keluarga adalah tempat manusia pertama belajar dan mengeskpresikan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi antar keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh Ihsan (dalam Sugianti, 2022, hlm 89) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan terpenting dalam kehidupan manusia, karena disinilah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Di dalam keluarga akan

terdapat bentuk, isi dan metode pendidikan yang akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, kepribadian serta hakikat setiap orang. Pendidikan yang lahir dan diterima dalam keluarga ini yang nantinya digunakan untuk menjadi bekal bagi setiap anak untuk melanjutkan studinya, di sekolah.

Tingkat ketahanan keluarga di Indonesia dinilai masih rendah dan kurang, apalagi saat masa pandemic virus Covid-19 dimana angka perceraian justru semakin meningkat (Rosalia et al., 2022, hlm 278). Statistik Indonesia dalam *dataindoensia.id*, menyebutkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Lalu angka tersebut meningkat 15,31% dibanding 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Disharmonisasi keluarga akan berdampak buruk pada anak, juga merugikan pada anak-anak. Seperti gangguan emosional, dimana ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan stres pada anak-anak. Kedua adalah masalah perilaku dimana anak-anak yang berkembang dalam lingkungan yang tidak harmonis dapat mengalami masalah perilaku seperti agresi, kekerasan, dan perilaku merusak. Hal ini bisa terjadi karena anak-anak mungkin kurang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi konflik atau emosi negatif. Ketiga, masalah akademik yang mana anak yang berada di keluarga tidak harmonis mungkin mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka tidak dapat fokus atau tidak memiliki dukungan yang memadai dari orang tua mereka. Keempat, gangguan kesehatan fisik, anak yang berada di keluarga tidak harmonis mungkin mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, sakit perut, dan masalah pencernaan karena stres yang mereka alami. Kelima, kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, anak yang berada di keluarga tidak harmonis mungkin akan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik dan bermakna karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik atau

keterampilan sosial yang memadai. Oleh karena itu, orangtua penting untuk terus berperan dan bekerja sama dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat serta harmonis bagi anak-anak mereka.

Salah satu gangguan emosional dan masalah perilaku tersebut adalah fenomena penyimpangan orientasi seksual yang dialami oleh anak. Fenomena LGBT yang semakin marak di kalangan masyarakat tidak dipungkiri terjadi pada anak dan remaja. LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. LGBT adalah istilah ini digunakan oleh masyarakat semenjak tahun 1990-an (I. K. Sari et al., 2020, hlm. 86). LGBT digunakan sebagai pengganti istilah “komunitas gay” karena istilah tersebut dianggap lebih mewakili kelompok yang ada. Lesbian adalah istilah untuk wanita yang orientasi seksualnya ditujukan kepada wanita lain, sedangkan Gay adalah istilah untuk pria yang orientasi seksualnya ditujukan kepada pria lain. Biseksual didefinisikan sebagai seseorang yang orientasi seksualnya ditujukan kepada perempuan dan laki-laki dan yang menunjukkan karakteristik seperti daya tarik estetika atau hasrat seksual terhadap laki-laki dan perempuan. Sementara Transgender adalah sebutan untuk mendeskripsikan orang yang merasa, bertindak, terlihat atau berpikir berbeda dari jenis kelamin yang mereka dapat saat mereka lahir, tetapi keadaan ini tidak berkaitan dengan orientasi seksual. Di negara Indonesia sendiri belum memiliki angka pasti terkait dengan jumlah populasi masyarakat yang masuk ke dalam kategori LGBT, namun diperkirakan bahwa populasi ini meningkat setiap tahun (I. K. Sari et al., 2020, hlm. 86). Salah satunya adalah lesbian, dimana lesbian adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan perempuan yang memiliki ketertarikan secara romantis atau seksual kepada sesama perempuan. Perilaku lesbian merupakan perilaku seksual yang terjadi antara perempuan dengan perempuan yang mencakup beberapa aktivitas luas, contohnya mengembangkan strategi untuk menarik dan menarik perhatian, interaksi interpersonal, keintiman fisik dan emosional

serta hubungan seksual (Suparyanto dan Rosad, 2020, hlm. 11). Banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak menjadi lesbian. Salah satunya adalah dari faktor kondisi dan situasi keluarga anak itu sendiri.

Hawari (dalam Rustina, 2020, hlm 4) menyatakan dalam kasus penyimpangan remaja, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua kurang berperan sebagai *role model* atau panutan bagi anak. Selain itu, kondisi dan suasana keluarga yang menimbulkan perasaan tidak aman dan tidak nyaman, serta interaksi keluarga yang tidak efektif, dapat menimbulkan kerugian psikologis pada semua kalangan usia, terutama usia remaja. Hal itu dikuatkan oleh Hirschi (dalam Rustina, 2020, hlm 7) yang menegaskan bahwa orang tua yang memiliki aspirasi minim mengenai keadaan anaknya, cenderung membuat anak itu nakal. Selain itu remaja nakal cenderung memiliki orangtua yang kurang terlibat dalam dan kurang membimbing dalam hidupnya. Sebaliknya, kondisi keluarga yang menciptakan rasa nyaman, aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang baik dan wajar pada anak seperti pada umumnya, terutama pada usia remaja.

Gerungan (dalam Sugianti, 2022, hlm 100) menyatakan bahwa anak-anak nakal, akan yang sulit dididik, anak yang di lingkungan berasal dari keluarga broken homes atau keluarga yang tidak harmonis. Ini berarti menggambarkan jelas bahwa peranan yang negative dari ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan sosial anak dan perkembangan kecakapan-kecakapan anak disekolah. Tidak ada hubungan langsung antara disharmoni dalam keluarga dengan orientasi seksual seorang individu. Namun, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau memperkuat orientasi seksual seseorang, termasuk lingkungan keluarga di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Pengalaman keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik atau terdapat kasus kekerasan didalam rumah tangga, akan berdampak negatif untuk kesehatan mental emosional seseorang. Selain itu,

anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil atau tidak aman mungkin lebih cenderung mengalami stres, depresi, atau kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa dewasa.

Keluarga memiliki peran sentral dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga yang baik akan berdampak positif langsung pada anak, sedangkan keluarga yang buruk akan berdampak negatif pada anak. Anak yang memiliki kemampuan beradaptasi di sekolah dengan baik cenderung berasal dari latar belakang keluarga yang harmonis, berinteraksi dengan baik, dan memiliki suasana hangat dan nyaman. Hal ini karena, anak-anak dengan latar belakang keluarga yang harmonis melihat rumahnya sebagai tempat yang aman dan sumber kebahagiaan. Semakin sedikit masalah dan konflik antara orang tua, semakin sedikit masalah yang dimiliki anak. Sebaliknya, jika anak mendapati keluarganya kacau dan tidak harmonis, anak akan terbebani oleh masalah atau konflik yang dihadapi orang tua. Singkatnya, remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak atau kurang harmonis memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi remaja nakal dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang bahagia dan harmonis.

KAJIAN PUSTAKA

Disharmonisasi Keluarga

Gunarsa (Dalam et al., 2020, hlm 12) menyatakan bahwa disharmoni sebagai suatu hubungan yang tidak selaras dalam kehidupan berkeluarga. Disharmoni dalam sebuah keluarga adalah kondisi dimana adanya kegagalan satu atau beberapa anggota keluarga dalam menjalankan kewajiban peran mereka yang menyebabkan kondisi retaknya struktural peran sosial dalam suatu unit keluarga.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kondisi disharmoni keluarga ini. Pertama adalah faktor internal atau sebab yang timbul dari dalam diri pasangan hidup dan anggota keluarganya. Faktor internal tersebut antara lain : (1). Krisis Ruhiah, istilah ini digunakan biasanya bagi seorang

muslim yang semangat keagamaannya menurun dan keimanannya melemah. Pada dasarnya keimananlah yang senantiasa akan mendorong manusia untuk melakukan amal-amal kebaikan dan ketaan kepada Tuhan, (2). Kurangnya pengetahuan rumah tangga, proses pematangan dorongan seksual seringkali tidak sesuai dengan kematangan pengetahuan rumah tangga. Akibatnya, masalah di masa depan seringkali tidak dapat diprediksi dan penyelesaian konflik tidak tepat. Hal ini menimbulkan masalah dan konflik yang berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga (3). Sikap Egosentrisme, egoisme adalah sifat buruk manusia yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau kalah. Konflik rumah tangga yang diatasi dengan sikap egoism baik dari pihak perempuan maupun laki-laki hanya akan berujung pertengkaran yang tiada akhirnya.

Selanjutnya adalah faktor eksternal dari penyebab terjadinya disharmoni keluarga antara lain : (1). Masalah ekonomi, ada dua jenis penyebab krisis dalam keluarga yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini kondisi ekonomi dapat menjadi penyebab keluarga tidak harmonis. Ketika berbagai kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi, maka biasanya akan terjadi tuntutan dari pihak istri dan akan terjadi pertengkaran. (2). Masalah Kesibukan, kesibukan adalah kata yang diasosiasikan dengan masyarakat modern di mana pekerjaan atau pengejaran sumber daya material seperti kekayaan dan uang menjadi fokusnya. Dimana jika kesibukan ini berlebihan, maka akan hilangnya peran orangtua bagi anak di rumah, sehingga anak akan kehilangan kasih sayang dan pengawasan. (3) Masalah Pendidikan, jika suami dan istri memiliki pendidikan yang tinggi, otomatis kualitas SDM mereka pun akan tinggi. Sehingga, wawasan tentang kehidupan berkeluarga akan dapat dipahami dan diatasi.

Faktor terakhir dari penyebab terjadinya disharmoni keluarga adalah faktor umum atau global, antara lain : (1). Komunikasi untuk membahas keberlangsungan rumah tangga antara suami

istri dan anggota keluarga tidak terjalin dengan baik. (2). Masalah agama dan hak serta kewajiban masing-masing anggota keluarga jarang dibicarakan. (3) Masing-masing anggota keluarga kekurangan kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki, serta tidak saling terbuka atau kurang jujur,

William J. Goode dalam "sosiologi keluarga" (Zenziko. Wordpress) menyatakan bahwa disharmoni keluarga memiliki beberapa bentuk antara lain : (1) Kegagalan peran, hal ini berarti terjadi saat Ayah atau Ibu tidak menjalankan tugasnya dan kewajibannya dengan baik. (2) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Maka terjadilah, terputusnya keluarga karena salah satu atau dua pasangan itu memang memutuskan untuk saling mengakhiri dan meninggalkan. (3) Keluarga selaput kosong, kondisi ini dimana semua anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling berinteraksi atau berkomunikasi, bahkan tidak saling bekerja sama terutama dalam memberikan dukungan emosional satu dan yang lainnya. (4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena suatu hal, beberapa keluarga yang tidak harmonis dapat disebabkan karena salah satu anggota keluarga ada yang meninggal dunia atau dipenjarakan dan terpisah dari keluarga.

Disharmonisasi dalam keluarga dapat memiliki dampak yang merugikan pada remaja. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- 1) Gangguan emosional: menurut Robert S. Feldman (dalam James A.F Stoner, 1988, hlm 31) Gangguan ini biasanya berkisar dari masalah serius seperti tekanan darah tinggi hingga ketidaknyamanan ringan seperti sakit kepala, pusing, batuk dan lain-lain. Ketidakharmisan dalam keluarga dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan stres pada remaja. Anak mungkin merasa tidak aman atau takut di rumah, dan ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Gangguan psikofisiologis adalah masalah medis nyata yang disebabkan oleh interaksi dan kesulitan psikologis, emosional dan fisik.

- 2) Masalah perilaku: menurut Hasbullah dalam (Hadi et al., 2020, hlm 72) lingkungan keluarga merupakan landasan moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua serta ditiru oleh para remaja. Anak remaja akan mengenal pembentukan nilai dan landasan moral tersebut dengan meniru bahasa, tingkah laku dan perbuatan orang tuanya. selanjutnya berlangsung penanaman dasar moral bagi anak, hal ini biasanya akan tercermin pada sikap dan perilaku dari orangtua itu sendiri, dan akan dicontoh oleh remaja. pembentukan nilai dan dasar moral ini akan dikenal remaja melalui proses peniruan terhadap cara berbicara, bertingkah laku, dan cara berbuat orangtua. Remaja cenderung akan melakukan penyaman diri dengan orangtuanya sendiri.
- 3) Rendahnya harga diri dan rasa percaya diri: anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh yang salah mungkin mengalami rendahnya harga diri dan rasa percaya diri yang rendah karena mereka tidak mendapatkan dukungan atau pujian yang memadai dari orang tua.
- 4) Gangguan kesehatan: anak yang berada di keluarga yang tidak harmonis mungkin mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, sakit perut, dan masalah pencernaan karena stres yang mereka alami.
- 5) Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial: Anak yang berada di keluarga yang tidak harmonis mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan membentuk hubungan sosial yang baik dan bermakna karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik atau keterampilan sosial yang memadai.
- 6) Perkembangan kesadaran beragama anak : Keluarga adalah sumber pendidikan pertama anak, termasuk pendidikan keagamaan, dimana agama sebagai pedoman hidup anak untuk menjalankan kehidupannya.

Lesbian

Perilaku lesbian merupakan perilaku seksual yang terjadi antara perempuan

dengan perempuan yang mencakup beberapa aktivitas luas, contohnya mengembangkan strategi untuk menarik dan menarik perhatian, interaksi interpersonal, keintiman fisik dan emosional serta hubungan seksual. (Suparyanto dan Rosad 2020, hlm. 10). Sedangkan Maramis (2004) menjelaskan bahwa perilaku lesbian adalah keadaan seseorang yang melakukan perilaku seksual di antara sesama jenis. Menurut Maramis, apabila seseorang telah berulang kali berperilaku lesbian, dapat dikatakan bahwa lesbianisme telah berkembang pada dirinya, meskipun dia tidak melihatnya sebagai pilihan utama. Sama seperti pada usia dewasa, ada remaja yang menyadari diri mereka tertarik pada sesama jenis dan mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian. Hal ini adalah bagian dari spektrum seksualitas manusia. Remaja lesbian adalah remaja perempuan yang tertarik secara romantis atau seksual pada perempuan lainnya. Ini adalah bagian dari spektrum orientasi seksual manusia yang normal dan alami. Remaja lesbian dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang lesbian, atau menggunakan label lain seperti gay, queer, atau biseksual.

Menurut Poedjiati (dalam Suparyanto dan Rosad 2020, hlm. 12) pada umumnya, ada beberapa penyebab seseorang menjadi lesbian yang dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan, antara lain : 1.) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua. Konflik diantara orangtua yang seringkali dilihat anak, akan membuat anak merasa tidak nyaman dan seringkali bermasalah. 2). Pengalaman seksual yang traumatik pada masa kanak-kanak. Seorang perempuan yang memiliki pengalaman seksual traumatik pada masa kecilnya, saat dewasa nanti cenderung memiliki orientasi seksual yang menyimpang. 3). Pengaruh lingkungan. Pengaruh teman dan keadaan lingkungan sekitar tentu dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti dimana ia berada. Jika keadaan lingkungan buruk maka, anak pun akan terpengaruhi.

Menurut Adelsa (dalam Sandra, 2019, hlm. 15) ia mencatat bahwa ada dua kemungkinan faktor umum yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang menjadi lesbian, antara lain:

1). Biologis Kombinasi/ urutan spesifik dalam genetika (kromosom), otak, hormon, dan sistem saraf diduga memengaruhi pembentukan homoseksual. Beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi homoseksual tercantum di bawah ini:

- a) Susunan kromosom, perbedaan homoseksual dan heteroseksual tampak pada susunan kromosom yang berbeda. Seorang wanita menerima satu kromosom X dari ibunya dan satu kromosom X dari ayahnya. Sementara itu, laki-laki menerima kromosom X dari ibu mereka dan kromosom Y dari ayah mereka. Kromosom Y adalah faktor penentu jenis kelamin pada pria. Jika ada kromosom Y, itu tetap laki-laki, tidak peduli berapa banyak kromosom X yang ada. Seperti pada pria dengan sindrom Klinefelter, yang memiliki tiga kromosom kelamin, yaitu XXY. Dan itu bisa terjadi pada satu dari 700 kelahiran. Misalnya pria dengan kromosom 48XXY. Orang tersebut tetap laki-laki, tetapi laki-laki tersebut memiliki kelainan pada alat kelaminnya.
- b) Ketidakseimbangan hormon, seorang pria memiliki hormon testosteron, namun ia juga memiliki hormon yang dimiliki wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun, kadar hormon wanita ini sangat rendah. Namun, ketika tubuh pria memiliki kadar hormon estrogen dan progesteron yang tinggi, hal itu menyebabkan perkembangan seksual pria menyatu dengan karakteristik wanita.
- c) Struktur otak, ada perbedaan antara wanita straight dan pria straight serta wanita gay dan pria gay. Pada pria heteroseksual, belahan otak kiri dan kanan dipisahkan dengan sangat jelas oleh selaput yang agak keras dan tebal. Pada wanita straight, otaknya tidak sekokoh dan setebal antara belahan kiri dan kanan, dan pria gay masih memiliki

struktur otak yang sama dengan wanita straight, dan wanita gay masih memiliki struktur otak yang sama dengan pria straight. Wanita gay ini dikenal dan juga disebut lesbian.

- d) Kelainan susunan syaraf, gangguan pada sistem saraf otak dapat mempengaruhi perilaku seksual pada heteroseksual dan homoseksual. Gangguan ini dapat disebabkan oleh peradangan atau patah tulang dasar tengkorak.
- 2). Lingkungan, pengaruh dari lingkungan juga bisa diperkirakan mempengaruhi terbentuknya perilaku homoseksualitas, antara lain :
- a) Budaya / adat istiadat, beberapa budaya dan adat istiadat memiliki ritual yang mengandung banyak unsur homoseksualitas, seperti cara komunikasi, nilai dan kepercayaan yang diamati, cara berpikir dan sudut pandang tertentu terutama yang berkaitan dengan identitas, tindakan dan seksual orientasi seseorang.
- b) Pola asuh, tentunya pola asuh yang berasal dari orangtua dan keluarga akan mempengaruhi terbentuknya perilaku homoseksual. Anak-anak sudah dikenalkan dengan identitasnya sejak kecil. Identitas anak sebagai wanita atau pria. Penyajian identitas ini tidak terbatas pada judul saja, tetapi memiliki makna tersendiri yang meliputi ciri-ciri sifat, penampilan fisik, persyaratan dan lain-lain.
- c) Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. proses pembentukan identitas gender seorang anak diawali dengan melihat dan mengenal orang tuanya yang sesama jenis. Demikianlah seorang anak laki-laki melihat ayahnya dan seorang anak perempuan melihat ibunya.
- d) Kekerasan seksual/ *sexual abuse* dan pengalaman traumatik. Kekerasan seksual oleh sesama jenis merupakan salah satu faktor terjadinya homoseksualitas pada individu. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab terhadap sesama homoseksual merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya homoseksualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi remaja lesbian dengan lebih mendalam dan kontekstual. Kesempatan untuk mendapatkan data yang sulit diukur karena, ada beberapa aspek dari pengalaman remaja lesbian yang sulit diukur dengan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk secara mendalam mengenai disharmonisasi keluarga sebagai pemicu remaja menjadi lesbian. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berisi uraian deskripsi dari fenomena yang diteliti secara mendalam dan holistik yang didukung oleh berbagai kutipan data yang terpercaya serta dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada informan terlibat melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun untuk mendapatkan data yang digunakan untuk menelaah permasalahan penelitian, peneliti ini menggunakan metode studi kasus. Orientasi seksual dapat menjadi topik yang sensitif, penelitian studi kasus dapat memberikan cara yang efektif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan berharga tentang subjek ini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sangat mendalam dan detail tentang kasus tertentu, termasuk disharmonisasi keluarga yang bisa menjadi pemicu remaja menjadi lesbian

Pada penelitian kualitatif ini, narasumber atau partisipan ditentukan melalui teknik *non probability sampling*. Untuk mengidentifikasi informan, peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Peneliti menunjuk seorang informan prakarsa partisipan, setelah itu informan tersebut diminta pendapatnya untuk mengikutsertakan partisipan tambahan yang kemudian setuju menjadi informan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah reduksi data, penyajian data, inferensi dan verifikasi.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terbuka dimana peneliti

memberikan kebebasan kepada informan untuk berargumentasi dan tidak membatasi jawaban. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti menyiapkan pertanyaan kunci yang akan ditanyakan kepada subjek. Pertanyaan ini dapat berkembang tergantung pada proses wawancara dan tanggapan dari peserta penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai hal dan informasi secara lebih terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Disharmonisasi Keluarga dengan Remaja Lesbian

Disharmonisasi keluarga sebagai hubungan antara ayah dan ibu serta anak-anaknya retak atau tidak bahagia (Sugianti, 2022, hlm 91). Disharmoni merupakan secara etimologis berasal dari kata *dis* dan *harmonis*, *disharmoni* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejangalan. Gunarsa menjelaskan konsep keluarga bahagia adalah seluruh keluarga merasa bahagia, yang ditandai dengan minimnya ketegangan, kekecewaan dan kepuasan dalam segala keadaan. Disharmonisasi merupakan gejala hubungan timbal balik antar individu yang tidak selaras di lingkungan sosial. Hal itu bisa terjadi dalam struktur social masyarakat terutama yang paling kecil tingkatannya, yakni sebuah rumah tangga atau keluarga (Yuli, 2020, hlm 5)

Penyimpangan orientasi seksual yang dialami oleh remaja saat ini, terutama penyimpangan orientasi seksual lesbian, bukan perilaku yang hadir secara spontan dan tanpa alasan. Penelitian ini mengkaji berbagai motif atau faktor keluarga sebagai penyebab remaja menjadi pelaku lesbian. Salah satunya adalah disharmonisasi keluarga, dimana terdapat ketidakselarasan fungsi di dalam suatu keluarga.

Fungsi dan peran keluarga yang tidak berjalan dengan baik dapat menjadi faktor utama penyebab penyimpangan perilaku remaja. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Laub & Sampson bahwa kualitas kehidupan keluarga yang meliputi pengawasan, keterikatan dengan orang tua

dan kedisiplinan adalah faktor yang lebih penting dalam memprediksi perilaku menyimpang dibandingkan faktor struktur keluarga. Fungsi keluarga yang buruk lebih mungkin disebabkan kurangnya perhatian, pengabaian, dan masalah kontrol.

Disharmonisasi Keluarga sebagai Penyebab Remaja Lesbian

Responden yang berpendapat bahwa penyebab utama mereka menjadi lesbian adalah keluarga menunjukkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan mengalami banyak konflik. Hal tersebut dapat bersumber dari beberapa pihak, seperti Ayah, Ibu, dan Kakak Adik responden tersebut. Penyebab yang pertama adalah konflik diantara orangtua, yaitu pertengkaran orangtua yang sering dilihat langsung oleh anak. Orangtua yang sering bertengkar di depan anak-anak dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak-anak. Anak-anak cenderung merasa tidak aman dan terancam ketika melihat orang tua mereka bertengkar atau berantem secara konstan. Tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa konflik orang tua secara langsung menyebabkan orientasi seksual seseorang, termasuk lesbian. Karena orientasi seksual adalah sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor biologis dan lingkungan, tidak dapat disimpulkan bahwa konflik orang tua adalah satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau konflik antara orang tua dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak-anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi orientasi seksual mereka. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil atau tidak aman mungkin lebih cenderung mengalami stres, depresi, atau kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa dewasa. Mereka menjadi mempunyai trauma dan rasa percaya yang rendah kepada laki-laki, karena mereka melihat pertengkaran diantara Ayah dan Ibunya. Sesuai dengan pengalaman RS (17 tahun)

“Faktor terbesar adalah dari trauma masa kecil saya, melihat orangtua sering berantem dan tidak akur. Melihat ayah saya pernah melakukan kekerasan kepada ibu saya kaya mukul dan nampar. Itu bikin saya ada rasa kesal ke laki-laki”

. Hal itu membuktikan bahwa trauma masa kecil dan pengalaman-pengalaman anak yang menyaksikan konflik orangtua bisa menjadi salah satu penyebab menyimpangnya orientasi seksual pada anak. Sejalan dengan pernyataan SC (17 tahun)

“Dari faktor keluarga sih ada sempet trauma juga karena sering denger dan liat orangtua berantem. Selain itu, 2 kakak perempuan saya gagal dalam pernikahan karena ada perselingkuhan dari pihak laki-lakinya. Disitu jadi udah males sama laki-laki dan ga percaya sama laki-laki. Jadi semakin nyaman di dunia lesbi”

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua mereka sering bertengkar atau berantem mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan stress. Mereka mungkin merasa tidak aman atau takut di rumah, sehingga mencari kenyamanan di dunia luar dan terjerumus dalam lingkaran lesbian. Anak akan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan bermakna karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik atau keterampilan sosial yang memadai. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari SA (44 tahun) sebagai orangtua dari remaja lesbian,

“Tapi kalo liat anak saya sendiri dia ngeliat emang bapanya kan keras banget dan memang sering berantem sama saya. Ditambah juga kakanya dua-duanya yang cewe kan diselingkuhin cowo. Mungkin itu ya kalo yang bikin anak saya masuk ke dunia begituan. Ditambah saya juga kurang memberi perhatian lebih ke anak saya. Jadi dia nyari kenyamanan di hal jelek gitu”

Saat anak, tidak memiliki contoh yang baik dan seringkali melihat konflik serta pengalaman yang buruk di keluarganya, anak cenderung menutup diri dan mencari kenyamanan di luar rumah. Namun

sayangnya anak seringkali salah arah dan terjerumus kepada hal buruk seperti lesbian.

Penyebab kedua adalah peran ayah yang tidak ideal. Peran ayah yang tidak ideal atau tidak hadir dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak. Ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak-anaknya, baik secara fisik maupun emosional, dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak-anak. Sejalan dengan pernyataan dari RS (17 tahun)

“Melihat ayah saya pernah melakukan kekerasan kepada ibu saya kaya mukul dan nampar. Itu bikin saya ada rasa kesal ke laki-laki”

Hal tersebut membuat RS trauma dan kesal kepada laki-laki, sehingga ia lebih memilih menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Selain itu, ZA (17 tahun) juga menyatakan faktor ayahnya yang tidak ideal menjadi penyebab ia lesbian,

“Dari keluarga ada sedikit, saya melihat sikap ayah saya yang tidak bisa menjadi ayah dan suami ideal, membuat saya semakin tidak mau dengan laki-laki, bahkan saya sampai tidak mau menikah. Ayah saya kerja menyebrang pulau, jadi jarang ketemu dan memiliki komunikasi dengan saya.”

ZA yang kehilangan peran Ayah memutuskan untuk mencari peran pengganti diluar rumah, dan karena ia memiliki trauma oleh Ayahnya sehingga kepercayaannya terhadap laki-laki menjadi menurun. Akhirnya, dengan faktor pendukung lainnya, ia memutuskan untuk menjadi pelaku lesbian.

Penyebab ketiga adalah trauma dari pengalaman saudara. Salah satu responden SC (17 tahun) mengatakan,

” Dari faktor keluarga sih ada sempet trauma juga karena sering denger dan liat orangtua berantem. Selain itu, 2 kakak perempuan saya gagal dalam pernikahan karena ada perselingkuhan dari pihak laki-lakinya. Disitu jadi udah males sama laki-laki dan ga percaya sama laki-laki. Jadi semakin nyaman di dunia lesbi”

Ia melihat pengaman kedua kakaknya yang gagal dalam pernikahan karena pihak lelaki

berselingkuh. Hal tersebut membuat kondisi psikologis anak menjadi trauma akan pernikahan dan juga kepada laki-laki.

Penyebab keempat adalah pola asuh orangtua yang tidak berjalan efektif. Peran orangtua memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai serta morla dalam kehidupan, dimana keluarga memang pendidikan utama bagi anak. Pola asuh orangtua adalah cara atau gaya yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka. Pola asuh dapat mencakup berbagai aspek, seperti aturan, batasan, disiplin, dukungan emosional, dan interaksi interpersonal antara orang tua dan anak. Pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Komunikasi dan interaksi yang tidak berjalan baik diantara anak dan orangtua akan menyebabkan banyak dampak negatif pada anak. RS (18 tahun) mengatakan

"Belakangan ini keluarga saya mulai membaik sih, berbeda dengan dulu saat smp yang sangat berpengaruh pada kesehatan mental dan orientasi seksual saya. Dulu sering berantem di rumah dan melihat ibu dipukul oleh ayah, jadi agak trauma. Tapi emang saya juga menutup diri dari keluarga saya, jarang interaksi juga kalo di rumah"

RS menutup diri pada keluarganya sendiri karena tidak menemukan kenyamanan di keluarganya, kondisi keluarganya pun jika didalam rumah jarang berinteraksi dan komunikasi. Orangtua RS jarang bertanya atau memberikan perhatian lebih kepada hidup RS. Sehingga RS merasa kurang perhatian dan kehilangan arah.

"Faktor yang lebih nonjol di saya sih di tekanan emosional, karena saya juga memang mencari perhatian lebih dan begitu juga pasangan saya yang butuh berbagai afirmasi dari saya. Selain itu, poin yang isolasi sosial, karena latar belakang keluarga saya saya pernah menjadi orang yang murung terus dan tidak semangat hidup, tapi saya menyadari saat jadi lesbi banyak kebahagiaan yang bisa pacar saya kasih",

ungkapan RS membuktikan bahwa ia jaid mencari afirmasi diluar keluarganya dan

menemukannya pada pasangan perempuannya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan ZA (17 tahun),

"Ada, melihat ayah saya yang tidak bisa menjadi suami dan ayah ideal membuat saya semakin malas dengan lelaki. Dan membuat saya tidak mau menikah. Ayah saya kerja merantau dan jarang pulang sehingga tidak bisa memberi perhatian kepada saya. Dan saya kehilangan sosok ayah tersebut".

ZA merasa orangtuanya tidak memberikan perhatian yang cukup kepadanya ditambah kondisi sang Ayah yang merantau dan tidak bisa banyak memberikan afeksi kepada ZA. Sehingga, ZA merasa kehilangan seorang figur Ayah dalam hidupnya. Selain itu, SC (17 tahun) juga mengatakan

"Ada, kalo positifnya saya jadi nambah temen sesama lesbi, nambah relasi juga jadi ada temen main dan mereka pada baik. Saya juga lebih merasa nyaman dengan pacar cewe saya, lebih dimengerti dan dihargai",

ia merasa menemukan kenyamanan lebih dalam pacar perempuannya karena meras alebih dihargai dna dimengerti dibandingkan oleh keluarganya.

Dampak Disharmonisasi Keluarga bagi Remaja Lesbian

Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidakbahagiaan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Dalam jangka panjang, keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anggota keluarga, serta hubungan mereka dengan orang lain di sekitar mereka. Berikut adalah dampak disharmonisasi keluarga sebagai pemicu remaja menjadi lesbian: 1). Gangguan emosional : Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan stress pada anak-anak. Anak-anak mungkin merasa tidak aman atau takut di rumah, dan ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Gangguan emosional ini cenderung membuat anak mencari kenyamanan diluar rumah dan mencari sosok pengganti. Remaja lesbian disini menemukan kenyamanan kepada

perempuan karena ia merasa lebih dihargai dan dimengerti keadaan emosionalnya dibandingkan oleh keluarganya, 2). Masalah perilaku: Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung lebih banyak mengalami masalah perilaku. Interaksi dan komunikasi yang tidak efektif dari orangtua menyebabkan mereka berperilaku tidak baik. Orangtua remaja lesbian ini, kurang memberikan perhatian dan komunikasi yang atif dengan anak. Sehingga anak kehilangan arah dan tidak tau mana perilaku yang baik dan yang buruk. Mereka merasa menemukan kebahagiaan dan kenyamanan di dunia lesbian yang padahal sebenarnya hal tersebut adalah lingkungan yang tidak baik untuk anak. Merekapun terbawa menjadi pelaku lesbian dan berperilaku yang tidak semestinya, seperti berpacaran dengan sesama perempuan, 3). Rendahnya harga diri dan rasa percaya diri: Remaja lesbian mengalami rendahnya harga diri dan rasa percaya diri yang rendah karena mereka tidak mendapatkan dukungan atau pujian yang memadai dari orang tua, serta pengalaman buruk yang mereka alami. Remaja lesbian yang seringkali melihat pertengkaran antar orangtua, serta melihat perilaku buruk dari seorang lelaki membuat mereka tidak percaya kepada sosok lelaki, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah untuk berhubungan dengan laki-laki. Sehingga mereka memilih jalan yang salah dan menjadi pelaku lesbian. selain itu, tingkat aktualisasi diri yang sulit dilakukan oleh para remaja lesbian ini, mereka seringkali menutupi sisi lesbian ini dari masyarakat sehingga, mereka seringkali berbohong dan menutupi. Hal tersebut jika dilakukan terus menerus akan menyulitkan dan menjadi stress bagi remaja tersebut. 4). Gangguan kesehatan : Remaja lesbian memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan stres psikologis, terutama jika mereka mengalami diskriminasi atau penolakan dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh SC (17 tahun), ia kerap diejek oleh teman-temannya karena ia seorang lesbian, 5). Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial: Remaja

lesbian mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan bermakna karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik atau keterampilan sosial yang memadai, 6). Perkembangan kesadaran beragama anak : Kurangnya peran keluarga dalam memberikan edukasi kepada anak, membuat remaja lesbian tetap memilih jalan lesbian walaupun ia tau bahwa hal tersebut dilarang oleh agamanya sendiri. Remaja lesbian ini sadar bahwa lesbian ditentang oleh agamanya, tapi karena mereka merasa nyaman dan bahagia, mereka tidak memperdulikan lagi hal itu. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan edukasi keagamaan untuk anak, yang mana akan mempengaruhi keputusan anak untuk berperilaku.

Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dimana anak tumbuh dan berkembang. Keluarga adalah tempat yang memberi anak rasa aman dan cinta. Hal ini dapat membantu anak merasa nyaman, percaya diri dan siap menghadapi tantangan hidup. Keluarga bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus membantu anak mengembangkan nilai dan norma sosial yang baik, mengajarkan keterampilan dan memberi mereka pengalaman hidup yang baik. Keluarga harus menjadi model yang baik bagi anak-anak. Orang tua hendaknya menunjukkan perilaku yang positif dan konsisten dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anaknya. Keluarga harus mendukung perkembangan anak baik di tingkat akademik maupun non akademik. Orang tua harus membantu anak-anak mereka mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka. Keluarga harus memberikan dukungan emosional kepada anak. Dukungan ini dapat membantu anak-anak merasa percaya diri dan berdaya untuk menghadapi tantangan hidup.

Peran keluarga dalam kehidupan anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha

menciptakan lingkungan yang sehat dan positif bagi anak, serta memberikan dukungan dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga diharapkan semua anak tidak berperilaku menyimpang dalam aspek apapun.

KESIMPULAN

Disharmonisasi keluarga adalah keluarga yang hubungan antara ayah dan ibu serta anak-anaknya retak atau tidak Bahagia. Penyimpangan orientasi seksual yang dialami oleh remaja saat ini, terutama penyimpangan orientasi seksual lesbian, bukanlah perilaku yang muncul secara spontan dan tanpa penyebab. Fungsi dan peran keluarga yang tidak berjalan dengan baik dapat menjadi faktor utama penyebab penyimpangan perilaku remaja. Responden yang berpendapat bahwa penyebab utama mereka menjadi lesbian adalah keluarga menunjukkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan mengalami banyak konflik.

Penyebab yang pertama adalah konflik diantara orangtua, yaitu pertengkaran orangtua yang sering dilihat langsung oleh anak. Nyatanya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau konflik antara orang tua dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak-anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi orientasi seksual mereka. Penyebab kedua adalah peran ayah yang tidak ideal. Peran ayah yang tidak ideal atau tidak hadir dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak. Penyebab ketiga adalah trauma dari pengalaman saudara. Anak melihat contoh buruk yang dialami oleh saudaranya, sehingga membuat ia trauma. Penyebab keempat adalah pola asuh orangtua yang tidak berjalan efektif. Interaksi dan komunikasi yang tidak efektif dari orangtua menyebabkan mereka berperilaku tidak baik. Orangtua remaja lesbian ini, kurang memberikan perhatian dan komunikasi yang aktif dengan anak. Sehingga anak kehilangan arah dan tidak tau mana perilaku yang baik dan yang buruk. Mereka merasa menemukan kebahagiaan dan kenyamanan di dunia

lesbian yang padahal sebenarnya hal tersebut adalah lingkungan yang tidak baik bagi anak.

Dampak disharmonisasi keluarga ini sangat besar untuk remaja lesbian. Pertama gangguan emosional, gangguan emosional ini cenderung membuat anak mencari kenyamanan diluar rumah dan mencari sosok pengganti. Kedua, masalah perilaku, orangtua remaja lesbian ini, kurang memberikan perhatian dan komunikasi yang aktif dengan anak. Sehingga anak kehilangan arah dan tidak tau mana perilaku yang baik dan yang buruk. Ketiga, rendahnya harga diri dan rasa percaya diri, remaja lesbian yang seringkali melihat pertengkaran antar orangtua, serta melihat perilaku buruk dari seorang lelaki membuat mereka tidak percaya kepada sosok lelaki, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah untuk berhubungan dengan laki-laki. Keempat, gangguan kesehatan, remaja lesbian memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan stres psikologis, terutama jika mereka mengalami diskriminasi atau penolakan dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Kelima, kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, remaja lesbian mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan bermakna karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik atau keterampilan sosial yang memadai. Keenam, perkembangan kesadaran beragama anak, urangnya peran keluarga dalam memberikan edukasi kepada anak, membuat remaja lesbian tetap memilih jalan lesbian walaupun ia tau bahwa hal tersebut dilarang oleh agamanya sendiri.

Orang tua harus menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin mereka ajarkan kepada anak. Orang tua harus membantu anak mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan yang dimilikinya. Peran keluarga dalam kehidupan anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan yang sehat dan positif bagi anak, serta memberikan

dukungan dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga diharapkan semua anak tidak berperilaku menyimpang dalam aspek apapun.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Creswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willian J. Goode (1991). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hendra. (2008). *Keluarga Disharmonis Pasti Bisa Diatasi*. Banjarmasin: Pustaka Cahaya Bangsa
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung : Rosda Karya

SKRIPSI

- Dalam, D., Dan, K., Di, P., & Randuagung, D. (2020). Disharmonisasi Keluarga dan Upaya- upaya Penanggulangannya di Desa Randuagung Kabupaten Lumajang dalam Prespektif Hukum Islam. Fakultas Syariah Jurusan Hukum Islam Program Studi Al-Ahwal Al Syakh. Institus Agama Islam Negeri Jember.

JURNAL

- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Journal : Tasâmuh*, 18(1), 114–137.
- James A.F Stoner, 2018 : 41). (1988). Landasan Teori Keluarga. *Journal : Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 17–39.
- Rosalia, N., Pratiwi, M. R., Albab, C. U., & Aliya, F. N. (2022). Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 278–290. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>
- Rustina. (2020). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Sandra, N. L. (2019). Konstruksi Sosial

Tentang Lesbian. *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–30. <http://repository.unair.ac.id/84444/>

- Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, H. D. (2020). Jurnal Abdimas Saintika Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) di SMA Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 85–90. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Sugianti, D. (2022). Disharmonisasi Keluarga Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Prestasi Belajar Anak Di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(5), 89–102.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Konseling Individual dengan Teknik Homework dalam Mengatasi Orientasi Seksual Menyimpang (Lesbian) pada Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School). *Journal Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.
- Tri Raharjo, S., Humaedi, S., & Taftazani, B. M. (2012). Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Remaja: Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung. *Sosiohumaniora*, 14(3), 212. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i3.5491>
- Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395>

ARTIKEL BERITA

- Monavia Ayu Rizaty. 2023. Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada 2022. Dapat diakses pada link : <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>